

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Esensi dan eksistensi manusia adalah makhluk pekerja, sebab kerja merupakan suatu hal yang tidak terlepas dari hidup manusia. Dari hari ke hari hidup manusia dibangun atas kerja. Dengan bekerja manusia memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Karena itu, kerja tidak dapat dipisahkan dari hidup manusia, entah itu kerja fisik maupun kerja akal budi. Selain bekerja untuk mencari nafkah, melalui kerja juga manusia dapat mengembangkan kepribadiannya, di mana ia dapat mengaktualisasikan dirinya, dalam arti bahwa potensi yang ada pada dirinya itu merupakan kemampuan riil untuk diwujudkan. Dengan demikian kemampuan yang ia miliki itu dapat diwujudkan dalam karyanya yang membuat ia lebih manusiawi.

Kerja juga merupakan dimensi fundamental yang memiliki peran penting dalam sejarah peradaban hidup manusia. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa proses perkembangan manusia dalam sejarah itu adalah kerja. Baik itu kerja fisik maupun kerja akal budi turut mendukung pengembangan terus menerus ilmu pengetahuan dan teknologi, dan terutama tiada hentinya berperan serta meningkatkan mutu budaya maupun moril masyarakat, tempat ia hidup bersama dengan anggota keluarga manusia.¹ Dengan demikian kerja membantu perkembangan manusia ke arah yang lebih manusiawi. Ditinjau dari sisi budaya, manusia adalah makhluk yang berbudaya, maka pekerjaan adalah suatu nilai budaya yang luhur dan terhormat.² Karena itu, kerja patut dihargai oleh setiap pekerja sebagai seni hidup.

¹ Paus Yohanes Paulus II, *Ensiklik Laborem Exercens* (Dengan Bekerja), dalam: R. Hardawiryana (penterj.), *Seri Dokumen Gerejawi No 9*, (Jakarta: Dokumen KWI. 1995), (Pengantar), selanjutnya akan disingkat *LE*, diikuti dengan artikelnya.

² Prof. Dr. H. Imam Upardi, Sp. Mk, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya* (Bandung: Pt. Alumni. 2003), hal. 120.

Dari perspektif iman Kristen, kerja diterima sebagai karunia Allah yang sungguh bernilai bagi manusia sebagai ciptaan yang tertinggi yang kepadanya Allah memberikan tugas untuk menguasai dan menaklukkan dunia dan segala isinya (Kej 1:28). Hal ini mau menggambarkan bahwa Allah membutuhkan partisipasi aktif dari manusia untuk membangun hidupnya sendiri. Manusia tidak hanya mengharapkan rahmat dari Allah untuk memenuhi segala kebutuhannya, melainkan manusia harus berjuang dengan segala kemampuan yang telah diberikan Allah untuk menyempurnakan diri melalui kerja. Dengan kemampuannya itu manusia menanggapi perintah Allah melalui kerjanya.

Kerja juga dipandang sebagai panggilan hidup manusia, karena dari kodratnya manusia telah ditentukan Allah untuk bekerja. Manusia adalah *co-creator* Allah yaitu rekan kerja Allah, dalam arti bahwa Allah memberikan kuasa kepada manusia untuk menjaga dan melestarikan alam ciptaan lainnya itu dengan bekerja. Hanya dengan bekerja manusia dapat menjaga dan melestarikan semua ciptaan yang Allah daulatkan kepadanya.

Kerja pada hakikatnya ditandai oleh berbagai ciri khas. Pertama, kerja itu bersifat pribadi. Artinya, tenaga yang dikerahkan dalam kerja itu melekat pada pribadi yang bekerja tersebut. Oleh karena itu, kerja seutuhnya merupakan milik pekerja yang bersangkutan, dan dimaksudkan demi keuntungannya. Kerja itu perlu karena manusia yang tidak bekerja tidak akan memperoleh apapun yang dibutuhkan untuk menyumbang hidupnya. Kedua, kerja memiliki sifat sosial. Artinya bahwa kerja itu baik untuk diri pribadi yang bekerja tetapi kerja juga bagi orang lain yang menjadi tanggung jawabnya.

Akan tetapi, persoalan yang terjadi pada dunia dewasa ini adalah bahwa banyak orang bekerja untuk mencari keuntungan dengan cara yang tidak halal. Kerja hanya dihubungkan dengan nilai-nilai ekonomistik dan materialistik belaka. Orang berlomba-lomba bekerja hanya untuk

mencari keuntungan dan kenikmatan sendiri. Akibatnya banyak orang yang jatuh miskin karena ketidakadilan dalam kerja. Orang lain menjadi sarana atau objek kerja bagi para pemilik modal, di mana memaksa pekerja untuk terus bekerja tanpa memperhatikan kebutuhan mereka, bahkan martabat para pekerja tidak diperhatikan. Akibatnya, para pekerja melihat kerja sebagai suatu beban berat dalam hidup mereka. Kerja tidak dipandang lagi sebagai tugas dan tanggungjawab panggilan hidup melainkan sebagai suatu alienasi diri.

Sebenarnya para pekerja itu adalah pribadi-pribadi yang dipanggil Allah dan ditugasi-Nya supaya menundukkan bumi dan menguasainya melalui kerjanya sehari-hari. Penguasaan manusia atas segala kekayaan alam ini terjadi berkat kerjanya. Kerja manusia adalah sesuatu yang baik karena bermanfaat bagi manusia atau sesuatu untuk dinikmati. Kerja juga baik sebagai sesuatu yang pantas, yang sesuai dengan martabat manusia, yang menggunakan martabat itu dan menyempurnakannya. Hal ini menjadi keprihatinan Gereja untuk turut memperjuangkan martabat hidup manusia sebagai dasar panggilannya di dunia ini.

Dengan melihat kerja sebagai hal yang penting bagi manusia dalam proses penyempurnaan hidup dan kemuliaan Allah itu, maka paus Yohanes Paulus II mengeluarkan ensiklik ***Laborem Exercens***. Dalam ensiklik *Laborem Exercens* ini Paus Yohanes Paulus II mengulas tentang kerja.

Setiap pekerjaan dipandang sebagai misi yang harus dijalankan oleh setiap pribadi untuk mengembangkan hidupnya dan juga sesama manusia. Karena itu, kerja tidak boleh diabaikan dalam kehidupan bersama sebagai makhluk yang bermartabat, luhur dan mulia dalam panggilan hidup manusia.³

³ *LE.*, hal, 5.

Para misionaris Claretian adalah orang-orang yang dipanggil secara khusus untuk mengambil bagian dalam Gereja dan bekerja untuk Gereja, menghadirkan Kabar Baik kepada semua orang terutama bagi mereka yang merasa ditinggalkan dan mengalami kesepian, kecanduan berat, kerapuhan, kesakitan, dan kemiskinan akibat ketidakadilan yang melanda hidup mereka. Kehadiran para misionaris Claretian harus membawa tanda-tanda kehidupan kepada semua orang supaya mereka memperoleh hidup.

Melihat kerja sebagai panggilan hidup manusia baik secara pribadi maupun bersama maka penulis ingin menggali lebih dalam tentang kerja bertitik tolak dari ensiklik *Laborem Exercens* di bawah tema: **MANUSIA MENGAKTUALISASIKAN DIRI DALAM KERJA MENURUT ENSIKLIK *LABOREM EXERCENS* NOMOR 9, DAN RELEVANSINYA BAGI KEHIDUPAN KERJA (MISI) MISIONARIS CLARETIAN.**

01.2 Perumusan Masalah

Adapun beberapa rumusan persoalan yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa itu kerja?
2. Apa makna dari kerja ?
3. Bagaimana isi ensiklik *Laborem Exercens* khususnya artikel 9 oleh paus Yohanes Paulus II tentang kerja?
4. Bagaimana relevansinya bagi kerja (misi) misionaris Claretian?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini untuk menjawab persoalan yang telah diajukan. Penulis ingin menggarap point-point penting yang sangat relevan tentang kerja dalam *Laborem Exercens* nomor 9 dan kaitannya dengan misi Kongregasi Misionaris Claretian.

Dari sudut pandang lain, tulisan ini adalah salah satu bentuk pengambilan-bagian atas ajakan Paus Yohanes Paulus II mengenai semangat kerja sebagai bentuk pengabdian hidup kepada sesama manusia dan demi kemuliaan Allah.

1.4 Kegunaan Penulisan

Tulisan ini kiranya bermanfaat bagi:

1. Para mahasiswa/i UNWIRA, sebagai sumbangan pemikiran dalam usaha membentuk sikap ilmiah yang kritis dan senantiasa berorientasi pada pencarian akan aktualisasi diri pada kerja.
2. Penulis sendiri, agar lebih mampu memahami dan mendalami kerja demi pengembangan diri serta demi kemuliaan Tuhan dan pelayanan bagi sesama.
3. Masyarakat pada umumnya dan lebih khusus bagi Misionaris Claretian yang dipanggil untuk menjadi serupa dengan para Rasul dalam misi perutusanewartakan kabar baik kepada semua orang melalui semangat kerja.

1.5 Metodologi Penulisan

1.5.1 Interpretasi

Peneliti mencermati Ensiklik *Laborem Exercens* dan menafsirkan pokok-pokok yang terkait dengan kerja yang ada dalam nomor 9 agar menangkap isi dan konsep se jelas mungkin sehingga dapat mengkonfrontasikannya dengan kerja (misi) Misionaris Claretian. Di samping itu

pula, penulis mencermati tulisan lain yang berhubungan dengan ensiklik ini supaya memperkaya sumber peneliti.

1.5.2 Induksi-Deduksi

Seluruh isi ensiklik *Laborem Exercens* akan dipelajari sebagai studi ilmiah bagi peneliti. Data-data yang tersedia dianalisa untuk ditemukan relasi di antaranya. Ini akan berpuncak dengan terangkumnya sebuah sintesis.

1.5.3 Koherensi Interen

Dalam proses pengerjaan, pasti ada ide-ide yang selaras dan yang tidak selaras. Pencarian ilmiah ini akhirnya membawa peneliti untuk menemukan inti ide sebagai topik mendasar dan sentral. Untuk maksud ini, peneliti membuat susunan logis sistematis.

1.5.4 Holistika

Konsep kerja yang ada pada nomor 9 dari ensiklik *Laborem Exercens* ini menjadi sasaran pemahaman penulis. Dalam rangka itu, maka peneliti melihat keterkaitan konsep kerja dengan manusia, dunia serta secara khusus melihat relevansinya dengan kerja (misi) Misionaris Claretian.

1.5.5 Refleksi

Dalam penulisan ini, peneliti juga memasukkan refleksi-refleksi “kecil” sebagai tanda pemahaman peneliti tentang apa yang ditulis tanpa merusak kebenaran-kebenaran hakiki yang umum diterima.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri atas lima bab. Pada bab pertama, penulis menguraikan tentang latar belakang persoalan yang muncul dan masalah-masalah utama yang akan dibahas dan disertai dengan kegunaan, tujuan dan metodologi penelitian, semuanya dirumuskan dengan judul Pendahuluan.

Pada bab kedua, penulis berkonsentrasi membahas kerja secara umum. Hal yang diuraikan adalah arti leksikal tentang kerja, prinsip-prinsip umum dalam kerja, asal-usul kerja dari perspektif Kitab Suci dan dari dokumen-dokumen Gereja. Semuanya dirumuskan dengan judul Kerja Manusia.

Pada bab tiga, penulis berusaha menguraikan tentang kerja dalam ensiklik *laborem Exercens*, serta menguraikan tema-tema pokok yang terkandung dalam ensiklik ini. Penulis merumuskannya dalam judul, “Manusia Mengaktualisasikan Diri Dalam Kerja Menurut Ensiklik Laborem Exercens nomor 9”.

Dalam bab empat, penulis menguraikan relevansi kerja dari dokumen *Laborem Exercens* nomor 9 bagi kehidupan misi Claretian.

Sedangkan dalam bab lima, penulis akan menampilkan suatu kesimpulan umum serta saran bagi pembaca pada umumnya serta bagi para misionaris Claretian.